BABAD NITIK NGAYOGYA

Karangan

ORANG DI NGAYOGYAKARTA

Alih Aksara

MOELYONO SASTRONARYATMO

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
PROYEK PENERBITAN BUKU SASTRA
INDONESIA DAN DAERAH
Jakarta 1981

BABAD NITIK NGAYOGYA

Karangan

ORANG DI NGAYOGYAKARTA

Alih Aksara

MOELYONO SASTRONARYATMO

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
PROYEK PENERBITAN BUKU SASTRA
INDONESIA DAN DAERAH
Jakarta 1981

Kagem Bp. Pr. Sujamto
dari:
K Ameijaya
13/11 '90

Diterbitkan oleh
Proyek Penerbitan Buku Sastra
Indonesia dan Daerah

KATA PENGANTAR

Bahagialah kita, bangsa Indonesia, bahwa hampir di setiap daerah di seluruh tanah air hingga kini masih tersimpan karya-karya sastra lama, yang pada hakikatnya adalah cagar budaya nasional kita. Kesemuanya itu merupakan tuangan pengalaman jiwa bangsa yang dapat dijadikan sumber penelitian bagi pembinaan dan pengembangan kebudayaan dan ilmu di segala bidang.

Karya sastra lama akan dapat memberikan khazanah ilmu pengetahuan yang beraneka macam ragamnya. Penggalian karya sastra lama yang tersebar di daerah-daerah ini, akan menghasilkan ciri-ciri khas kebudayaan daerah, yang meliputi pula pandangan hidup serta landasan falsafah yang mulia dan tinggi nilainya. Modal semacam itu, yang tersimpan dalam karya-karya sastra daerah, akhirnya akan dapat juga menunjang kekayaan sastra Indonesia pada umumnya.

Pemeliharaan, pembinaan, dan penggalian sastra daerah jelas akan besar sekali bantuannya dalam usaha kita untuk membina kebudayaan nasional pada umumnya, dan pengarahan pendidikan pada khususnya.

Saling pengertian antardaerah, yang sangat besar artinya bagi pemeliharaan kerukunan hidup antarsuku dan agama, akan dapat tercipta pula, bila sastra-sastra daerah yang termuat dalam karya-karya sastra lama itu, diterjemahkan atau diungkapkan dalam bahasa Indonesia. Dalam taraf pembangunan bangsa dewasa ini manusia-manusia Indonesia sungguh memerlukan sekali warisan rohaniah yang terkandung dalam sastra-sastra daerah itu. Kita yakin bahwa segala sesuatunya yang dapat tergali dari dalamnya tidak hanya akan berguna bagi daerah yang bersangkutan saja, melainkan juga akan dapat bermanfaat bagi seluruh bangsa Indonesia, bahkan lebih dari itu, ia akan dapat menjelma menjadi sumbangan yang khas sifatnya bagi pengembangan sastra dunia.

Sejalan dan seirama dengan pertimbangan tersebut di atas, kami sajikan pada kesempatan ini suatu karya sastra daerah Jawa, dengan harapan semoga dapat menjadi pengisi dan pelengkap dalam usaha menciptakan minat baca dan apresiasi masyarakat kita terhadap karya sastra, yang masih dirasa sangat terbatas.

[illegible]

Proyek Penerbitan Buku Sastra
Indonesia dan Daerah

Pendahuluan.

Setelah terjadi dua kali pemberontakan, namun gagal, ada kesanggupan perjanjian; daerah Sukawati harus diberikan (dihadiahkan) kepada adiknya yang bernama Sang Pangeran Mangkubumi. Tetapi tidak lama akibat perbuatan Patih Pringgalaya, ia panas hatinya, bilamana Sang Pangeran Mangkubumi sampai mendapat pemberian (hadiah) dari kakaknya.

Sungguh terjadi, Patih menghadap Sinuhun Kangjeng Susuhunan ia mengatakan bilamana tanah (daerah) Sukawati diberikan (dihadiahkan) kepada adiknya, akan menyebabkan tidak senangnya putra-putra Sang Susuhunan semua.

Kemudian Sang Sinuhun menyetujui, tanah (daerah) Sukawati, diminta kembali, tinggal daerah Cacahsewu. Sang Sinuhun tidak ingat bahwa pada waktu memberikan tanah (daerah) Sukawati kepada adiknya disertai perjanjian *sumpah* (mengucap kata-kata bila tidak dilaksanakan hendaknya dikutuk oleh Tuhan).

Karena itu Sang Pangeran Mangkubumi lalu tidak mempunyai sayang kepada kakaknya. Itulah yang menyebabkan Sang Pangeran keluar (pergi) dari Nagari memerangi kepada Sang Susuhunan.

Keluarnya itu, Sang Mangkubumi bertempat (bersemayam) di Sukawati. Setelah sentosa (kuat) baik pengikutnya maupun peralatannya, pemberontakan kedua tersebut menjadi banyak lagi dan terjadi dimana-mana.

Beberapa lama Panembahan Martapura Puger (Sang Puger) berperang lagi melawan Sang Mangkubumi, tetapi Sang Puger kalah.

Adapun Sang Suryakusuma Prangwadana di daerah Selatan (Gunung Kidul), mengangkat dirinya menjadi Sunan bergelar "Adi Prakosa". Sudah lama menyerang Surakarta melawan kumpeni.

Sang Sunan Adi kalah lalu menyusul Sang Mangkubumi ke Sukawati berjanji akan bersatu melawan Sang Susuhunan. Diterimalah permintaan Sang Sunan Adi, selanjutnya diambil

menantu dikawinkan dengan puterinya yang bernama *Sang Ratu Bendara.*

Sang Pangeran selanjutnya pergi ke Mataram, mengangkat dirinya Sang Sultan Prangwedana diangkat Patih bergelar Sang Mangkunegara; Tidak lama lagi Sang Sinuhun Kangjeng Susuhunan wafat (meninggal), dimakamkan di Laweyan, diganti oleh putranya bergelar Sang Sinuhun Palihan Nagari.

Pada waktu itu Tanah Jawa sangat rusak, banyak penjahat menyebabkan kumpeni susah, karena sangat kuatnya dan perkasanya Sang Kangjeng Sultan Mataram. Selanjutnya ada pertolongan dari Kumpeni minta wawancara dengan putra Sang Sinuhun Surakarta.

Pada waktu itu Sang Sultan Mataram diminta supaya ada perdamaian. Adapun tempat perundingannya di Giyanti. Sebelum perjanjian ditandatangani kedua-duanya, tuan General Panelup meninggal, diganti Gubernur Yakub Mesel. Adapun kesanggupan Sang Sultan mengadakan perdamaian, tetapi Hidler Hogendorep tidak dibolehkan menghadiri (dipergikan dari tempat) perundingan. Permintaan Sang Sultan dikabulkan oleh Sang Kangjeng Ageng dipihak Kumpeni. Pada waktu perundingan pertama kali ada sak wasangka (kecurigaan) kedua-duanya menyiap siagakan tenteranya. Sebelum dimulai perundingan tenteranya tidak boleh dekat-dekat, yang menjadi wakilnya Gubernur General waktu itu bernama Idler Alting. Pada waktu perundingan Idler tanpa tentera, (kekuatan). Setelah peluk memeluk, lalu duduk dan yang ditengah tuan Idler. Selanjutnya tentara boleh mendekati, sebab sudah hati ke hati dalam perundingan. Idler Asting sebagai wakil tuan Gubernur serta Pemerintah (Rat) Hindia. Perundingan berhasil baik. Kedua-duanya sudah setuju negari dibagi menjadi dua. Adapun pemberitahuan kepada Gurnadur kerajaan yang tua adalah Surakarta, kerajaan yang muda Ngayogya. Pada waktu itu menghasilkan sembilan macam (sembilan bab).

Bab I

Sudah satu kata sang Ayah didampingi oleh anaknya (pu-

tranya) Harus bersahabat dengan Kumpeni yang dianggap bi-
jaksana Yang pertama kali menjadi Gupernur General Yakub
Mungsil, dari pemerintah Agung, panglima kumpeni di Nege-
ri Belanda (Gurnadur General) dan yang menguasai para Rat
Hindiya Gupernur Nikulas Alting yang mendapat kekuasaan
dari general. Kekuasaan yang diberikan adalah seluruh Jawa,
yang dibantu oleh Sang Kangjeng Sultan Hamengkubuana Sena-
pati ing Alaga Abdurahman Sayidin Panatagama Kalipatulla-
hu.

Adapun yang pertama-tama karena Kangjeng tuan Gurna-
dur serta para pemegang kekuasaan Hindiya sungguh-sungguh
sudah mengetahui, bila Sang Sultan Hamengkubuana memper-
lihatkan kebaikannya dan banyak yang keradap (bersopan-san-
tun).

Adapun sang Sultan keluar dari kekuasaan kakaknya sang
Susuhunan pada tahun 1746. Pada waktu itu Kumpeni meng-
angkat sang Susuhunan, dan pada waktu itu rakyat banyak yang
berpihak sang Sultan Mataram. Di Tanah Jawa timbul huru-ha-
ra (banyak perampokan), menyebabkan Kumpeni menjadi su-
sah.

Adapun kerajaan Mataram, pemerintahnya berlindung
kepada Kumpeni lagi. Karena kehendak General, dan sudah
disepakati oleh para pemimpin semua, dan para pemegang pe-
merintahan (kekuasaan) di Batavia supaya mulai lagi dari per-
damaian sang Sultan, karena beliau yang memegang kekuasa-
an di Ngayogyakarta Adiningrat. Sama juga dengan sang pu-
tra Susuhunan di Surakarta, diantaranya bumi hutan, gunung
dan sungai, semua nenek-moyangnya (leluhur) mempunyai hak.

Pada waktu diwisuda dihadiri dari Ngerum, memberikan
hadiah nama sang Sultan Kalipatullah. Nama Sayid diberikan
dari tuan Obrus Besar, karena direktur Nikolaus Alting yang
memberi serta kehormatan dan dapat diganti (tumurun) ke pu-
tranya.

Adapun yang diberikan hanya setengah (separo) negeri
tersebut. Adapun anak (putri) yang dapat menggantinya ada-
lah yang lahir dari padmi (isteri yang berangkat nikah).

Ketika anak baru tiga, sang Pangeran Adipati Anom, Pangeran Ngabei, dan yang satunya baru bernama Raden Mas, semua usahanya harus membantu kepada Kumpeni. Atau harus menetapi perjanjiannya orang tuanya, tentu besok orang tuanya akan memberi tahu dengan sabar. Bila anaknya tidak menetapi tidak boleh menggantikannya. Lagi pula sang Sultan harus mengucapkan terima kasih sebagai gantinya terhadap Kumpeni yang telah berbuat jasa terhadap sang Sultan. Itu suatu kehormatan yang besar, supaya menetapi dengan sungguh-sungguh seperti tersebut dalam perjanjian, yang berbunyi selama masih berlaku tidak boleh merubah.

Sebab Kumpeni dan sang Ratu sudah menyetujuinya (tanda tangan). Perjanjian akan tetap selama-lamanya (langgeng), turun-temurun karena sehati. Adapun isi perjanjian Kumpeni harus juga menetapi perjanjian *Sumpah*. Siapa yang melanggar perjanjian akan mengalami cilaka (penderitaan).

Bab 2.

Kumpeni dan orang-orang Jawa, harus kerja sama (gotong royong), menjaga keamanan negara. Apa lagi harus memberi penyuluhan kelihatannya dua, tetapi satu. Supaya menghindarkan yang menyebabkan kekurangan dan kerugian. Kumpeni, supaya kerja sama menjadi satu, menolongnya, itulah makna bersahabat (Ada tanda di tepi yang berbunyi "segala sesuatu supaya musyawarah" (dapat dirundingkan) Pen*)

Bab 3.

Hulubalang Raja, dan para Bupati yang memerintah "Kepala" (Lurah) yang berkuasa di Jawa Tengah (tanah Tengahan), ditulis oleh "Tumenggung" (orang yang berkuasa) supaya membantu (berpihak) kepada Semarang. Karena sekarang sudah ada perjanjian, dan supaya mendatangkan ketaatan kepada Guper nur General yang ada di Semarang. Dan berjanji jangan sampai ada hubungan yang renggang antara Kumpeni dengan sang Raja; bahkan harus lebih bersahabat.

Bab 4.

Sang Sultan tidak boleh memecat hulubalangnya, dan para bupati sebelum ada persetujuan dengan Tuan General. Lebih-lebih bila ada orang yang akan diangkat supaya ada surat laporan/pemberian tahu apa sebabnya demikian. Itu harus mendapat persetujuan Tuan General atau Idler semua. Supaya ada pemikiran apa sebabnya diberikan profesi (jabatan). Bila belum ada persetujuan dari sang Tuan General Nederlan Indhiya, Sang Sultan tidak boleh mendahuluinya. Itu yang menjadi suatu kenyataan Kumpeni dan sang Nata menjadi satu.

Bab 5.

Sang Sultan tidak boleh menganiaya salah satu orang. Supaya sungguh-sungguh membuat ketenteraman dan terhadap bupati lainnya juga. Demikian juga di dalam bahaya, semua perbuatan-perbuatan dahulu bila Kumpeni sudah memberikan pengampunan, sang Sultan harus memberikan juga. Tidak boleh mencari-cari kesalahan. Semua hukuman yang sudah dijalani, semuanya harus dimaafkan.

Bab 6.

Sang Sultan membuat pernyataan, selamanya tidak bolen mengambil (minta) lagi daerah yang sudah dikuasai sang Gurnadur, daerah pantai utara dan Madura. Sudah menjadi keputusan perjanjian waktu (tatkala) sang Susuhunan yang dimakamkan di Laweyan. Yang dibicarakan diberi tanggal pada: 18 Mei tahun 1746. Itu tidak hanya sang Sultan saja, tetapi ditentukan sampai dengan turun-temurun (anak cucunya). keluarga yang menggantikannya. Dan lagi bila Kumpeni minta tolong sang Sultan berupa apa saja Sang Sultan harus memberi pertolongan, bila ada musuh Kumpeni menyerang tanah Jawa. Apabila sang Sultan telah menyerahkan hasil bumi (tanah) kumpeni harus membayar kepada sang Sultan. Apa saja hasil tiap tahun dengan harga yang sudah ditentukan, seperti yang ditulis di bawah ini: yang berupa uang logam yang sependuanya

(separo) uang 20.000. itu kumpeni sudah mempunyai pedoman. Sebab tanah sudah tidak boleh lepas dari tangan kumpeni, pajak tidak berubah-ubah (harus tetap).

Bab 7.

Terhadap Surakarta harus menjaga kedua-duanya menjadi satu. Bilamana ada persoalan yang gawat (berbahaya) harus ada perjanjian tolong-menolong, berpegangan hukum, hulu balang sama hulu balang tidak boleh berselisih. Karena bersama-sama menjaga negara, harus ada perundingan dengan sang (tuan) Heprup. Itu tidak hanya untuk tuan, tetapi untuk juga turun-temurun (anak cucu)-nya. yang menggantinya. Itulah perjanjian terhadap kumpeni supaya tetap berlaku. Bilamana ada musuh dari luar atau dalam yang banyak sekali, harus tolong-menolong menjaga negara (negari).

Bab 8.

Kewajiban sang Sultan mengumpulkan hasil bumi Tanah Jawa (berupa palawija). Supaya menyuruh menyerahkan kepada pedagang Gurnadur. Dibayar dengan harga berpedoman seperti perjanjian tersebut. (di muka). Permintaan seperti dibawah ini. Seperti beras berat satu koyan (berat 27 sampai 30 dhacin) 1 dhacin = 62½ kg). yang banyaknya 28 pikul dibayar 25 reyalan enam. (1 reyal = RP. 2,50 / satu ringgit) Kemenyan satu pikul berat 130 pun dibayar 5 reyal. Lada hitam yang sudah berasih berat 130 pun dibayar 5 reyal. Adapun cabe (lombok) dan sebangsa cabe, berat 130 pun dibayar 5 reyal. Ketumbar yang beratnya sama (130 pun) dibayar 3 reyal. Adas dibayar 6 reyal. Nila yang baik, berat 130 pun dibayar 78 reyal lebih tiga uang (1 uang = 8½ sen). Benang yang baik, berat 128 pun, tanpa cacat, diberi tanda A dibayar 40 reyal. Dibawahnya dengan tanda B dibayar 30 reyal. Benang no. 3, diberi tanda C dibayar 20 reyal. Benang no. 4 diberi tanda D dibayar 16 reyal. Benang no. 5 dengan tanda E beratnya sama tersebut dibayar 10 reyal. Tanduk rusa satu pikul dibayar 10 reyal

lebih 15 sen. Kewajiban tersebut di atas harus ditetapi, dan memberi penyuluhan yang baik. hendaknya hasil tanaman banyak diserahkan. Kumpeni menjadi senang (menjadikan senang kumpeni). Supaya kesemuanya selamat serahkan sebanyak-banyaknya. Carilah air dengan sungguh-sungguh, supaya tanaman dapat hidup subur. Itu juga menyebabkan kumpeni menjadi senang.

Bab 9.

Sang Sultan jangan sampai lupa. apa yang menjadi isi perjanjian-perjanjian, yang sudah berbunyi di dalam surat perjanjian. Supaya menaati adat-istiadat dulu-dulu. yang sudah menjadi peraturan Mataram. Di antaranya dengan Kumpeni pada tahun 1705 dan lagi pada tahun 1733, serta pada tahun 1743. Apa lagi pada tahun 1746 dan lagi pada tahun 1749. Itu sudah selesai pembicaraan. jangan sampai ada yang dikurangi. yang menyebabkan rintangan.

Hubungan Kumpeni dengan Sang Ratu harus selalu menetapi perjanjian, hubungannya harus hati ke hati tidak boleh renggang (selisih) dalam semua perintah.

Persoalannya jangan sampai ada perselisihan dalam hubungan persahabatan. Anak cucu yang menggantikan Sultan harus menetapi perjanjian yang sudah ditulis. Bilamana yang mengganti akan merobah perjanjian. tentu akan menghilangkan nagari (kerajaan). dan dicabut profesi (jabatan) raja. Bilamana tidak menerima pemecatan, tentu berperang melawan kumpeni

Selesainya perjanjian *Sumpah* dengan Idler Alting dengan sang Sultan di Giyanti pada tgl. 13 Nopember 1746, yang berkata memberikan nama (gelar) Sang Sinuhun Kangjeng Sultan Hamengkubuwana Senapati di Alaga Sayidin Panatagama Kalipatullah, juga mendapat gelar (nama): Pangeran Dipati Anom, juga bernama (bergelar) Pangeran Angabehi Raden Adipati Danureja. Pangeran Natakusuma, Pakuningrat dan Raden Ranga Prawiradiija yang ikut memberikan gelar (nama). Selesainya perjanjian tersebut di atas. mengulang ceritera di muka Pada waktu sang Sultan memberikan kata-kata (nasehat/weling

terhadap sang Gurnadur banyaknya ada 6 bab.

Permintaan yang pertama (I) Pangeran Bintara berperang dengan keluarga yang lebih tua yang menyebabkan hatinya panas, karena pemimpin-pemimpin agama (wali-wali) kelihatannya tunduk, tetapi kenyataannya menentang. Hal itulah yang menyebabkan para rakyat (kawula), karena malu mengatakan yang tidak senonoh. Sungguh-sungguh tidak tunduk terhadap sang Sultan, tetapi ingin dirinya mengangkat menjadi raja. Setelah kalah perang dengan kakaknya, jalannya dibuat ke timur, perkara itu sang Sultan menyerahkan kepada tuan General. Pangeran diminta datang ke Surabaya, akan diangkat menjadi raja, tetapi nyatanya dibuang ke Bandha.

Permintaan kedua (ke II). Tumenggung (Sang) Yudanagara, bupati Banyumas, diangkat menjadi patih. Beliau berbuat kata-kata yang sopan dan mengerti kata-kata kumpeni yang sukar-sukar. Permintaan itu dikabulkan, lalu diangkat menjadi patih *Danureja*.

Permintaan yang ke III, orang yang bernama Kartiyasa dari Bali supaya dibebaskan dari tuduhan. Kumpeni jangan menjatuhkan hukuman. Tuan Idler Alting menyetujuinya.

Permintaan ke IV. Patih Surakarta yang bernama Pringgalaya, supaya dipecat. Disebabkan karena beliau menyengsarakan rakyat, dan membodohkan terhadap orang-orang kecil. Sebab sang Sultan tidak sayang kepada kakaknya, sang Susuhunan, juga perbuatan dari Patih Pringgalaya yang jahat, sehingga daerah (tanah) Sukawati diminta kembali.

Setelah Sunan Kuning kalah, tanah Jawa kacau. Pangeran Prang Wadana dan Adipati Martapura setelah kehilangan raja mengadakan pemberontakan berkobar di daerah Sukawati bergelar Panembahan Puger. Menantunya diangkat menjadi patih bergelar Suryanagara, pemimpin lainnya bernama Suradigdaya.

Waktu itu orang Surakarta takut sekali, tidak ada yang berani pergi ke Martapura, maka sangat besar takutnya. Diceritakan sampai mendesak kerajaan (kraton), atau Sang (Pangeran) Prang Wadana yang mula-mula mengikuti jejak Sunan (sang)

Garendi, setelah mengadakan pemberontakan di gunung selat-an bergelar sang (Sunan) Adi Prakosa. Karena itu orang-orang Sala makin takut, karena makin banyak yang diawasi. Sebab itulah sang Sinuhun Susuhunan mengadakan sayembara. Siapa yang dapat memadamkan dua pemberontakan, tentu akan mendapat hadiah (ganjaran) yang besar. Semua apa saja diberikannya.

Pada waktu itu sang (Kangjeng) Sultan masih menjadi pegawai biasa (santana). Beliau yang sanggup, lalu pergi ke Sukawati, yang menjadi petunjuk jalan Suradigdaya yang sudah berpihak sang Sultan meninggalkan pimpinannya, ikut memerangi Martapura. Karena itu sang Sultan disuruh memerintah Sukawati.

Pada waktu itu kakaknya mengadakan perdamaian dengan adiknya, juga dari usul patih (sang) Pringgalaya. Pada waktu itu adiknya disuruh menghadap (dipanggil), tetapi adiknya masih curiga hatinya, maka itu tidak mau menghadap sendiri. Hanya bibi (tante) yang disuruh menghadap ke Kartasura sebagai wakil perundingan. Setelah menghadap sang Sultan berkata (bersabda) kepada sang bibi (tante), apa sebabnya adiknya tidak datang sendiri. Sang bibi menjawab ia sebagai wakilnya minta kepada Sang Sinuhun, apa yang dikehendakinya, supaya hati adiknya sama enaknya. Karena bila datang sendiri, pada hal belum ada permintaan yang pasti (tentu) dari sang Sinuhun. Bila ada tidak cocok dalam perundingan menyebabkan keduanya canggung hatinya (pakewuh). Karena rayi (sang Susuhunan) dengan rakyat biasa (kawula). Bilamana Sang Mangkubumi mengadakan kesanggupan tentu takut. Sang Susuhunan setelah mendengar kata-kata demikian lalu berkata (bersabda) kepada sang bibi. "Karena sudah menjadi kesanggupannya bibi, siapa yang dapat mengalahkan (menumpas) pemberontakan, yang menyebabkan kesengsaraan nagari akan mendapat hadiah daerah Sukawati semua. Pada hal adik sendiri, terima kasih. Pada waktu itu jadi daerah Sukawati diberikan kepada Sang Mangkubumi (adiknya) semua dan gaji yang berupa tanah (pilenggah) sebagai rakyat (kawula) yang dapat menyelesaikan

pekerjaan (sebagai kawula/rakyat yang dapat menumpas pemberontakan). Bahkan dalam perjanjian "sumpah" dalam melaksanakan perjanjian sumpah tuan Hondonop datang dan ikut menanggung, melakukan sumpah. Bila membohongi perjanjian terbaliklah. kaki menjadi kepala, kepala menjadi kaki.

Menjadi kejutan dan sungguh-sungguh perjanjian itu ditanda tangani dimulainya sang Sultan baru berperang.

Pada waktu itu sang Arya Pringgalaya sungguh-sungguh tidak senang, sebab sang Sinuhun sangat sayang kepada adiknya. Adiknya membalas dengan kasih sayangnya. Maka semua pekerjaan harus dikerjakan. Lebih-lebih pada waktu itu sang Sinuhun (kakaknya) baru pindah ke Surakarta dan membangunnya. Juga adiknya yang memperbaiki hasil karya negara (Nagari) maka selalu membujuk supaya sang Pangeran tidak mendapat kesayangan dari kakaknya.

Demikian ceriteranya, pada waktu sang Pangeran mendatangi (mengunjungi) pekerjaan di kerajaan dibujuk (tidak senang) terhadap kakaknya. Baiklah mendatangi pekerjaan ke loji (ke benteng), mendapat kehormatan dan duduk pada kursi dan makan-makan serta minum-minum. Karena sang Pangeran mendatangi pekerjaan di loji (bentengnya Belanda) Pringgalaya lalu menghadap sang Sinuhun serta berkata demikian. "Adik sang Sinuhun mendatangi ke benteng Belanda (loji) itu menyebabkan kekuatiran (kecurigaan). Jangan-jangan bersekutu dengan Hogendhorep. Benar sama-sama pandai (wasis), jangan-jangan dibujuk dengan kata-kata yang manis. Ibarat kena guna-guna, supaya menjadi satu dengan Kumpeni." Itulah katanya Pringgalaya. Mempunyai tujuan supaya sang Sinuhun tidak senang terhadap adiknya (Sang Pangeran). Sebelumnya berkata demikian, sebetulnya sudah dimulai sejak perkawinan mas Gusthi Karambang dengan sang Ajeng putri Kamangkubumen. Pringgalaya akrab sekali dengan pembesar-pembesar membuat akal yang julig (cerdik), membujuk Hondur supaya mencabut daerah (tanah) Sukawati.

Pada waktu itu disampaikan kepada tuan General. Generalnya masih Panemup lalu ke tanah Jawa. Selesainya perang

Cina (pacinan). Sang Sinuhun hatinya resah (bingung). Me-
nyongsong sendiri ke Semarang, disebabkan karena sudah ci-
ri (cacat) terhadap Kumpeni, karena ditolong mengucapkan
terima kasih.

Setibanya di Surakarta mencabut daerah Sukawati, ting-
gal seribu gajinya (lungguh). Karena itulah sang Mangkubu-
mi lalu meninggalkan isi perjanjian. Sang Nata (Susuhunan)
berpihak kepada Kumpeni (General). Jawaban sang Susuhunan.
Saya tidak tahu-menahu (tidak mengerti) itu kehendak General
sendiri. Adinda serahkan saja, daerah Sewu sudah untuk keluarga
(santana). Daerahmu yang lama sudah tambah, harus sama-sama
keluargamu banyak, semuanya membutuhkan makan. Sebab bila
saya menentang takut, lalu minta pertimbangan dengan patih (hu-
lu balang) Pringgalaya. Pringgalaya membenarkan sabda sang
Sinuhun.

Sebab tidak ada keluarga yang mendapat gaji tanah (lung-
guh) seribu. Kecuali kepala gajinya (lungguhnya) 1½ ribu. Ka-
ta-kata Pringgalaya yang demikian itu menyakitkan hati sang
Pangeran Mangkubumi. Cipta (pikir) sang Pangeran, "Seperti
anak kecil ditakuti ada Belanda, lalu diam menangis. Kalau sang
Pangeran malu, lebih baik mati terkalang tanah. Sebab sang
Ratu mengingkari janji". Karena itulah sang Pangeran timbul
keberaniannya untuk menentang (melawan).

Setelah selesai pertemuan (sidang) tuan General minta
pamit pulang ke Semarang. Sang Pangeran sepulangnya dari
pertemuan (sidang) sangat tidak senang hatinya. Setibanya di
rumah lalu perintah kepada semua pelayan (abdi) dan kepada
ibunya serta anak isterinya, malam itu juga berangkat.

Ditengah jalan hati sang Pangeran agak berobah (goyah)
karena banyak abdi (pembantu/pelayan) kembali, mencari ja-
lan lain. Tetapi cipta sang Pangeran tetap teguh, hendak men-
cetuskan perang sabil, bukan abdi yang membuat sakit tetapi
hanya Tuhan yang mempunyai sifat adil, yang berkuasa mema-
tikan manusia. Itulah yang menjadi pegangan hati sang Mang-
kubumi. Waktu itulah negara/negari menjadi bingung (kacau).
setelah ada pemberitahuan bahwa adiknya meninggalkan tem-

patnya (lolos/pergi). Sang Sinuhun lalu berhubungan dengan tuan Gumadur, beliau lebih takut lagi. Malam-malam pulang takut bila dihadang dijalan, karena tuan General tersangkut hal itu. Mula-mula beliau belum percaya terhadap (kepada) Sang Sinuhun, menyangka bahwa sang Sinuhun sehati dengan adiknya. Sudah terkenal watak (mentalnya) di Jawa, maka cepat-cepat datanglah di Semarang jangan terlambat. Demikianlah tingkah-laku di Jawa. Orang-orang Surakarta tidak ada yang mau menyusul yang lolos (pergi) itu. Pringgalaya pun juga. Sebab dirasakan bila Sang Sinuhun menyusul tidak ada gunanya. Adapun rakyat (para kawula) sudah banyak yang ragu-ragu, karena sudah tidak senang perbuatan hulu balang Pringgalaya dengan Hondorep. Maka Sang Pangeran Hadiwijaya, Pangeran Cakranagara, Pangeran Mangkukusuma sama-sama pergi menyusul ke Sukawati. Sebab kakaknya yang pergi kelihatan kasih sayang, tetap mantap tidak dapat menghilangkan kasih sayangnya. Pantas menjadi contoh semua rakyat (kawula) dan para keluarga (santana) semua.
Adapun para sentana (keluarga) yang tertinggal (tidak pergi) ditangkap semua, pada hal tanpa dosa terhadap tuan Hondorep, mereka tidak memberitahu kepada anak isterinya, yang kecil-kecil menangis seraya berteriak-teriak (berjerit-jerit). Adapun Pangeran Angabei yang anaknya sudah meninggal ditangkap juga. Semua keluarga (rakyat) sudah menderita semuanya, kecuali yang sudah pergi dulu.

Pangeran Prabu, Pangeran Bintara, Pangeran Salarong, sudah pergi, (sumingkir). Pangeran Salarong marah-marah karena isterinya dibunuh. Tumenggung Pranaraga marah sebab menantunya ditangkap, dihadapkan kepada sang Sinuhun Kangjeng Susuhunan. Sarana hukumannya, adalah hukum gantung sampai meninggal. Pangeran Baliter hatinya marah sekali, tidak menerimakan yang bukan-bukan, menginginkan dodot kain parang rusak seruwal cindhe, tanpa pinggiran, ia minta kepada kakaknya.

Sang Sinuhun sangat marah, tetapi karena kenyataannya orang sinting lalu ditangkap dan ditempatkan di Imagiri. Su-

paya berdoa minta ampun agar penyakitnya cepat-cepat sembuh, tetapi bahkan tambah sakti ia, pintu diraba dapat terbuka sendiri. Setelah diketahui oleh kakaknya lalu dihukum gantung sampai meninggal. Pangeran Danujaya meninggal karena sakit hati, mau berbuat yang tidak baik (nistha). Pangeran Prabu menyepi dihutan tidak diketahui masih hidup atau meninggal. Banyak keluarga (sentana) yang dibuang, dikira pada waktunya akan berbalik.

Disitulah setelah sang Pangeran mengetahui banyak keluarga (sentana) yang dibuang, beliau marah. Beliau mendengar berita dari isteri selir. Pangeran Adinegara pergi menyembunyikan putranya yang masih kecil. Karena pemberitahuan terlambat, terlanjur sampai di Semarang, seterusnya meninggal di laut. Di Surakarta makin rusak peraturannya. Para bupati yang berdarah Mataram banyak yang pergi dari negeri (kerajaan) menyusul ke Sukawati. Itulah sebabnya Sang Sultan minta dengan sangat patih Pringgalaya dipecat, tetapi kumpeni tidak mengabulkan. Jawabannya; dulu patih Pringgalaya bukan teman sang Sultan, tidak memberi gajih (nafkah), itu tidak benar, akan menyalahi peraturan (hukum), atau kurang tepat pemawasnya (pandangan).

Karena sakit hati, bersemedilah (menyepilah) sang Sultan. Permohonan sang Sultan setengah (separo) dikabulkan. Karena dari Pringgalaya beliau mengucapkan terima kasih yang dulu eyangnya sang Susuhunan Pakubuwana menjadi raja di Semarang, karena sakit hati dengan patih Sumabrata. Setelah menyadari,, bahkan dimaafkan kesalahannya, serta diberi (digaji) sawah "sewu" (seribu). Itulah kenyataan keiklasan terima kasihnya. Sebab sudah tertulis di dalam perjanjian kontrak.

Kalau sudah sama-sama menyatakan pemberian maaf. Demikianlah jawaban Hadilair Alting.

Bab 5.

Sang Sultan minta kepada kumpeni supaya memencilkan Sang Pangeran Mangkunegara, supaya menjadi Musuh sang Sultan. Lebih-lebih ia pernah [illegible] hati yang panas. Mula-

mula ia memerangi kumpeni, dan rakyat Surakarta, pada waktu ia di Gunung bagian Selatan (Gunung kidul).

Pada waktu itu keadaan menjadi rusak. Sang Mangkunegara lalu pergi ke Sukawati. Sang Mangkunegara mendapat hati dalam pengabdiannya di Sukawati. Diambil menantu dipersuntingkan dengan Ratu Bandara. Lalu diangkat hulu balang yang bergelar Sang Pangeran Adipati Mangkunegara Wasesa, dianggap sebagai anak sulung (pembarep). Semua para keluarga dan bupati sangat taat kepadanya. Selanjutnya beliau mempunyai hati yang tidak baik. Beliau berkehendak, bilamana Sang Sultan mangkat, beliau menghendaki penggantinya. Sang Sultan tidak setuju bilamana menantu menggantikannya. Selanjutnya putra sendiri diangkat menjadi Pangeran Adipati Anom (calon pengganti raja) Itulah yang menyebabkan sang Patih berbuat yang tidak baik, mengucapkan kata-kata yang tidak sopan, menghendaki supaya sang Sultan (mertua-nya) menjadi marah. Tetapi sang Sultan masih memaklumi kepada anak menantu. Maka pada waktu itu keadaan menjadi aman tenteram seluruh tanah Jawa, dilihat kekuasaan patih "manca" negari dan pantai bertekuk lutut tanpa perang.

Karena takut kenyataan yang sudah-sudah, negara menjadi rusak karena perang, banyak bupati yang dibunuh. Seperti Pranaraga, Subrata, Suradi, Menggala, bupati-bupati itu takluk, tetapi masih berbuat yang tidak baik. Itu semua juga mati karena dibunuh. Mangkupraja orang Buru takluk bermaksud menjadi satu dengan tanah Jawa. Pada waktu itu diperintah oleh Pangeran Hadiwijaya, meninggalnya diserang dari Semarang. Diganti oleh Narayada, tetapi masih anak.

Disitulah diceriterakan cara (taktik) sang Sultan menguasai daerah pantai, sehingga semuanya takluk. Jayaningrat Pekalongan takluknya mendapat pengampunan, masih berkuasa, supaya bergelar seperti ayahnya.

Pada waktu sang Sultan berperang, dan mendapat kemenangan, pulangnya membawa putri taklukan. Pada waktu bersemboyan: semua halangan yang merintangi dapat digagalkan (bebasan kang malang-malang putung kang rawe-rawe rantas).

Keadaannya menyenangkan. Lalu mengangkat dirinya di Ma-
taram, keadaannya dibuat seperti kerajaan.

Pada waktu itu Mangunoneng menghadap, tetapi tidak
diterima sebab pada waktu itu di benteng Tegal sanggup meno-
long sang Sultan, tetapi bahkan memfitnah. Karena berkehen-
dak mengembalikan kedudukan Dipati Pranggalapati.

Pada waktu sampai (menghadap) di Mataram seperti ada
yang mengingatkan sang Sultan, Mangunoneng ditangkap dan
dibunuh, jisimnya dihancur-luluhkan, karena sang Sultan ha-
nya membalas perbuatannya yang tidak baik. Pada waktu me-
nyerang Kartasura ia berbuat yang tidak senonoh, terhadap
apa yang disayangi oleh kakaknya, menyebabkan sang Susu-
hunan tidak terima (senang) Pangeran Mangkunegara yang di
serahi. Pada hal Pangeran Mangkunegara orang pemarah (ndu-
gal), mempunyai jalan untuk melepaskan nafsunya (panas ha-
tinya).
Sang Mangkunegara mempunyai Ceti kesayangan, kemana-ma-
na dibawa. Mula-mula Mangunoneng menangkapnya dan dima-
kan, maka badannya dijuwing juwing (disobek-sobek). Mati-
nya sia-sia sekali. Badannya menjadi luluh-lantak, ditanam sen-
diri-sendiri dan masing-masing diberi tanda (maejan).

Pada waktu itu seluruh tanah Jawa menjadi panik semua.
Negeri Semarang sudah tidak mau membantunya. Di Surakar-
ta daerahnya tinggal sempit sekali. Dalam bahasa Jawa dikata-
kan tinggal "saiyubing payung" tetapi tidak takluk. Itulah ada
tanda-tanda (ilham) negeri akan dibagi menjadi dua (sasigar
semangka), pembagiannya separo (½ setengah) sama. Pada wak-
tu itu rakyat keluarga istana, bupati banyak yang menyerah,
berpihak kepada Mataram. Apal lagi karyawan pemelihara ku-
da, pengrajin kayu, pemelihara gajah, pembuat lagu Jawa (gen-
dhing), tukang emas dan permata, pengrajin batu (membuat
kijing) atau petani, orang cebol, orang bule, semuanya disam-
but karena berpihak kepada Mataram. Karena itulah sang Mang-
kunegara berpura-pura yang menyebabkan kemarahannya, bi-
la ada bupati atau pembesar yang disayangi, yang menyebab-
kan beliau berpikir (mempunyai pikiran) sehingga mengeluar-

kan kata-kata. "Sekarang ada dua Mangkunegara, serta diminta bersatu".

Diceriterakan ada pembesar (mantri) dalam, bernama Jayaprameya, rakyatnya ada yang dianiaya oleh sang patih sampai meninggal. Ratu Bandara sudah kehilangan kesayangan, lalu dihibur oleh ayahnya (Sang Sultan). Bahkan Pangeran Mangkunegara makin sengaja berbuat yang tidak baik.
Tiap hari Jumat Kapatihan pista-pista dan tayuban. Diceriterakan, pada waktu itu di Mataram organisasinya (kumpulan) orang-orang pandai (cerdik pandai) sedang giat kemauannya. Kenyataannya dimana tanah (negeri) yang rakyatnya ikut karena ada yang disayangi, menyebabkan tidak seimbang di dunia. Sehingga dapat dikatakan seperti gajah yang mempunyai sayap, mencari makan di udara (awang-awang). Sebab laki-laki yang gagah berani berkumpul di Mataram. Adapun Surakarta tampa gerak. Bahkan Pangeran Mangkunegara sengaja tidak mau tunduk (beka) terhadap mertuanya. Memajukan permintaan kelak yang menggantikan menjadi Sultan dan menjadi Adipati Anom. Sang Sultan tidak mengabulkan permintaannya, itulah yang menjadi sebab Pangeran Mangkunegara menjadi makin marah. melanggar peraturan-peraturan kerajaan (raja) dan menyelewengkan peraturan-peraturan pemerintah. Sang Patih malu dan usaha membela, Pelayan raja setuju, dan pada waktu itu banyak berada di Kepatihan.
Permintaan kepada ayah sebanyak-banyaknya, orang-orang yang disayangi atau tentara-tentara prajurit dalam supaya dikeluarkan dapat bersatu dengan patih. Mas (sang) Rangga Prawirasentika dan Jayengrana diminta supaya menjadi orang Kepatihan dijadikan merah atau putih. sang Prabu tak boleh ikut campur tangan.

Pada waktu itu sang Sultan sangat sibuk (mangkal hatinya) kemarahan tidak dapat dicegah lagi. Pikir dalam hatinya bila permintaannya diturut akan menimbulkan pemberontakan dan akan menggeser kedudukan raja. Sebab kelihatan dalam perbuatannya maka ada semboyan (kata-kata) slogan. "kelihatannya tertawa, dibalik batu akan menggeser kerajaan (ingin

menjadi raja)".
Adapun Sang Rangga dan Jayengrana siang malam tak pisah
-selalu dihadapan sang Sultan. karena takut bila ada ditempat
Mangkunegara. Setelah semua permintaannya tidak dikabul-
kan. sengaja berbuat seenaknya. Ratu Bendara isterinya siang
malam disia-sia. Disuruh menyiapkan pakaian, tetapi setelah di-
sediakan hanya ditertawakan.

Pada waktu itu sang Ratu Bendara seperti meninggal ti-
ba-tiba. Bila tidak takut ayah dan ibunya, sudah tidak kuat be-
liau bersuami isteri. Adapun sang Sultan tidak mau ketempat
an, sebab ada persoalan, kalau suaminya belum menyerahkan
Adapun waktu itu perhiasan sang Ratu Bendara dijual untuk
bermain (berjudi) dhadhu, dan tidak henti-hentinya menyin-
dir, mengungkat-ungkat ayahnya. Ia berperang kemana-mana,
tetapi yang mendapat menduduki pangkat orang lain, kata-
nya. Itulah sebab hatinya tidak kuat. Maka berusaha berdiri
sendiri, seperti pada waktu menyerang Pranaraga, mendapat
putri taklukan, yang diberikan kepada ayahnya. Sudah dijadi-
kan buah hati (kalangenan), tetapi akhirnya dijadikan buah bi-
bir yang tidak ada henti-hentinya. Memuja kebaikannya dan ti-
dak henti-hentinya, menjelek-jelekan kesayangannya, atas pem-
beriannya sebagai isterinya (permaisurinya).
Pada waktu itu isterinya menghadap ayahnya minta Mas Pe-
langsari, lalu diberikan. Bahkan itulah menyebabkan tidak baik.
Karena itu menyebabkan hubungan Sang Sultan lebih mena-
di renggang, disebabkan karena perkataan dari Raden Rangga
dan Jayengrana, yang mengatakan bahwa para Bupati sudah
mulai memisahkan diri. Sudah tidak mau diperintah (mbalilung).
karena diajak bermain (judi) di Kepatihan.
Bila ada yang tidak mau didatangi, tetapi bila menang tidak
boleh pulang (dikungkung). Bila kalah harus menjual barang-
nya (harta-bendanya) kepada orang yang punya uang (bratus
Bila tidak mau menggadaikan hartanya juga tidak boleh pu-
lang; yang menjadi penggadai ialah sang Patih Danawarsa. Bila
yang digadaikan sudah habis lalu diberi minuman keras (d[illegible]
demit. Pa[illegible] hal masih memakai keris.

Tidak mau dilepas, disamakan dengan anjing. Permulaannya keluarga yang lebih tua (pamannya), kepalanya diberi ikat kepala. Bila tidak mau dianggap musuh, dianggap tidak tunduk perintah kepada (lurah). Bila mengatakan kejelekan Sang Sultan tidak boleh didengar.
Ia mengharapkan supaya disuruh pergi oleh sang rama (ayahnya). Pada waktu keluarga Bupati bersusah hati, minta kepada sang Sultan. Akhirnya tidak akan berjumpa.

Sang Sinuhun dan anaknya sudah berhadap-hadapan hatinya. Sang Sultan sudah menentukan langkah untuk maju perang. Sang Patih menunggu perintah Sang Sultan supaya meninggalkan Kepatihan. Sang Mangkunegara minta pamit (ijin) para bupati, bersengaja akan memperluas jajahan kebagian timur, juga dengan isterinya.
Ratu Bendara minta supaya cepat-cepat diserahkan kepada ayahnya, tetapi kakaknya masih merasa kasih kepada isterinya. Kenyataannya hanya dijadikan untuk menahan (menghalang-halangi) kemarahan ayahnya (mertuanya) saja. Bilamana marahnya mertuanya tidak datang (bila mertuanya tidak marah), bahkan dia tetap melontarkan kata-kata kepada isterinya (bahkan dia tidak mengerti pengolok-oloknya kepada isterinya); itu sudah menjadi watak Pangeran Mangkunegara.
Setelah Sang Sultan mendengar kesedihan putrinya, lalu mengirimkan tentaranya semua disebelah barat supaya selalu berlatih di daerah Kedu bagian Tengah, prajurit yang gagah berani dan yang tangguh (sawung galing) pada waktu itu mendengar suara orang banyak mengharap-harap beras, yang sudah satu tahun tidak ada (datang). Banyak orang yang makan daun daunan saja.

Dihentikan ceritera negeri Mataram, sekarang ceritera negeri Surakarta. Pada waktu itu ada perundingan baru dengan kumpeni. Mendengar bahwa Sang Sultan berselisih dengan hulu balang (patih)nya, ada niat untuk menyerang Mataram, yang dikepalai oleh Mayor dan para Temenggung dari Surakarta, dikirimkan juga. Sang Sultan waktu itu terlalu tergesa-gesa, pergi dari Kebanaran dan istana di bakar sendiri. Itulah yang me-